

BAB V

KESIMPULAN IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Secara keseluruhan, studi ini telah mencapai tujuannya yakni mengembangkan Kecakapan Pribadi warga belajar pada pembelajaran program pendidikan kesetaraan Paket B. Lebih rincinya hasil studi ini memperoleh kesimpulan berkenaan dengan hasil empiris dan model akhir dari studi pengembangan kecakapan pribadi warga belajar pada pembelajaran Paket B.

1. Hasil studi kondisi empiris yang diperoleh, menunjukkan kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Pengembangan kecakapan pribadi warga belajar yang telah diterapkan pada pembelajaran program pendidikan kesetaraan Paket B belum mampu secara optimal mempercepat ketuntasan belajar warga belajarnya. Banyak factor yang menjadi masalah pengembangan model ini belum optimal, antara lain kemampuan tutor yang masih perlu didampingi dalam pengelolaan pembelajaran dan pemahaman kurikulum pendidikan kesetaraan sesuai standar isi. Belum adanya bahan belajar yang dapat digunakan langsung oleh warga belajar, sehingga sangat bergantung dari kemampuan tutor untuk mengembangkan bahan ajar setiap pertemuan belajar berlangsung, warga belajar masih besar ketergantungannya pada keberadaan tutor, dan penilaian belajar yang dilakukan tutor masih bergantung pada penilaian yang telah dijadwalkan oleh penyelenggara, sehingga ada beberapa standar kompetensi atau kompetensi dasar yang

tidak dilakukan penilaian. Pentingnya penilaian belajar dilakukan untuk dapat menindaklanjuti program belajar berikutnya belum dipahami sebagian tutor. *Kedua*, Pengembangan kecakapan pribadi warga belajar dapat diterapkan saat ini pada program Paket B perlu ada beberapa aspek yang disiapkan terlebih dahulu, antara lain; Pemahaman tutor yang dapat dilakukan melalui kegiatan orientasi pada tutor, dijadwalkan pertemuan secara rutin antar tutor terkait perkembangan warga belajar,

2. Pengembangan kecakapan pribadi warga belajar pada pembelajaran program Paket B yang dikembangkan dalam penelitian ini terbukti dapat membantu warga belajar dalam mencapai ketuntasan belajar sesuai kurikulum pendidikan kesetaraan. Perubahan yang terjadi setelah pengembangan kecakapan pribadi warga belajar di terapkan dalam pembelajaran Paket B memerlukan waktu untuk dapat diadopsi dan diadaptasi oleh warga belajar dan tutornya. Lamanya perubahan yang terjadi sesuai dengan apa yang diharapkan, untuk setiap mata pelajaran berlainan dan tidak tergantung pada karakteristik matapelajarannya. Perubahan yang terjadi pada warga belajar setelah diterapkan pengembangan kecakapan pribadi warga belajar, yang paling cepat selama 1 bulan pada mata pelajaran bahasa Inggris. Faktor-faktor yang mempengaruhi lamanya perubahan antara lain: (1) kemauan dan keterpahaman tutor akan pentingnya pengembangan kecakapan pribadi warga belajar. (2) ada kemauan dan kesadaran dari warga belajar akan pentingnya proses pembelajaran yang mereka ikuti untuk kepentingan

peningkatan kualitas hidupnya di masyarakat. (3) Seringnya tutor menggunakan variasi penggunaan metode pembelajaran, baik melalui tatapmuka, tutorial maupun dengan pembelajaran mandiri, sehingga warga belajar dapat dengan cepat melakukan adaptasi dan berinteraksi dengan banyak orang. Proses pembelajaran seperti inilah sangat membantu menumbuhkan percaya diri, berdaya diri dan motivasi belajar warga belajar karena pembelajaran jadi tidak membosankan.

3. Penelitian eksperimen membuktikan secara empirik pengembangan kecakapan pribadi warga belajar yang dikembangkan dalam studi ini, efektif untuk mempercepat ketuntasan belajar warga belajar program Paket B. Dalam hal ini efektivitas yang paling menyolok untuk variabel motivasi belajar yang paling besar dipengaruhi oleh variable pelibatan tutor yaitu motivasi belajar sebesar 61,1 %, berikutnya variable percaya diri 48,7 %, prestasi belajar 41,9 % dan berdaya diri 22 %. Penerapan pengembangan kecakapan pribadi warga belajar pada pembelajaran program Paket B yang dikembangkan dalam studi ini melalui penelitian eksperimen menunjukkan konsistensi internal dan validitas internal yang cukup tinggi. Konsistensi dan validitas internal ini dapat dibuktikan melalui uji statistik (uji varian dan analisis kovarian) dimana ternyata kecakapan pribadi pada kelompok yang menjalani pembelajaran dengan menerapkan pengembangan kecakapan pribadi warga belajar, secara signifikan lebih tinggi perubahannya dari kelompok yang menjalani pembelajaran tanpa intervensi pengembangan kecakapan pribadi warga

belajar. Begitu pula pada konsistensi dan validitas eksternal terungkap dari kesesuaian dan relevansi temuan empiris efektivitas penerapan pengembangan kecakapan pribadi warga belajar pada pembelajaran program Paket B dengan eksplanasi konseptual yang mendasari pengembangan kecakapan pribadi warga belajar yang dikembangkan. Validitas internal didukung pula oleh uji statistik atas data-data eksperimen yang dilakukan. Validitas eksternal terinterpretasikan dari adanya justifikasi terhadap model temuan penelitian oleh para pakar dan praktisi melalui forum workshop yang diselenggarakan untuk itu. Validitas eksternal juga didapatkan melalui relevansi perbandingan dengan temuan studi sejenisnya. Lebih lanjut, berkenaan dengan pengembangan kecakapan pribadi warga belajar pada pembelajaran program Paket B, hasil temuan studi dapat dikemukakan sebagai berikut; (1), pengembangan kecakapan pribadi warga belajar pada pembelajaran ini relevan dengan kebutuhan pembelajaran pada program kelompok belajar Paket B, untuk mengembalikan karakteristik atau jatidiri pembelajaran pada program Paket B sebagai salah satu satuan pendidikan nonformal. Pengembangan kecakapan pribadi warga belajar pada pembelajaran program Paket B secara konseptual dirancang untuk mengembangkan aspek-aspek yang berpengaruh pada pengembangan dan peningkatan kecakapan pribadi warga agar ketuntasan belajar dapat cepat tercapai. Hal ini penting karena selama ini pembelajaran pada program Paket B sudah tidak jelas lagi arah dan tujuan dari maknanya. Pengembangan kecakapan

pribadi warga belajar pada pembelajaran program Paket B ini akan optimal jika langkah-langkah pelaksanaannya dapat diikuti sesuai tahapan dan terlebih dahulu pada awal pemberian materi perlu ada identifikasi pada warga belajar berkaitan dengan aktivitas belajar, gaya belajar, dan prestasi belajar dari warga belajar tersebut. Penerapan pengembangan kecakapan pribadi warga belajar pada pembelajaran program Paket B ini sangat mendukung pula pelaksanaan proses pembelajaran yang berorientasi pada ketuntasan belajar melalui pendekatan individu. (2) proses pengembangan kecakapan pribadi warga belajar pada pembelajaran yang dikembangkan dalam studi ini relevan dengan standar proses dan standar isi program pendidikan kesetaraan yang telah disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang sekarang sedang dalam proses implementasi dilapangan. Pengembangan kecakapan pribadi warga akan dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan percaya diri, berdaya diri dan motivasi serta prestasi belajar warga belajar, karena pembelajaran dilakukan dengan keaktifan belajar dari warga belajar dan kesesuaian gaya belajar warga belajarnya. Pengembangan kecakapan pribadi warga belajar akan menjadi model pembelajaran sesuai karakteristik warga belajar dan program Paket B, sehingga kedepan penyelenggaraan program Paket B akan menjadi pendidikan alternatif bagi masyarakat, dan bukan menjadi kelas kedua atau hanya sebagai pengganti dan pelengkap saja. (3) pengembangan kecakapan pribadi warga belajar pada pembelajaran program Paket B yang dikembangkan pada studi ini

memiliki landasan rasional (epistemology) dan kemanfaatan (axiology) yang fungsional sehingga tinggi aplikabilitasnya. Eksplanasi teoritis model studi ini berdasar pada teori-teori partisipasi, belajar swarah, belajar siswa aktif, andragogi, dan belajar yang berpusat pada warga belajar, serta landasan-landasan fungsional pemberdayaan, demokratisasi, serta kebebasan dan kemerdekaan berpendapat. Berbagai teori dan pendekatan pembelajaran tersebut sudah sangat luas difusi dan penerimaannya di kalangan dunia pendidikan dan masyarakat, namun aplikasinya belum demikian aktual.

B. Implikasi Teoritis dan Praktis

Proses dan temuan penelitian ini, berikut hasil-hasil yang didapat implikasi tertentu, baik secara teoritik maupun praktis. Beberapa implikasi itu diuraikan pada bagian berikut ini.

1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis implikasi itu terutama berupa relevansi dan kompetibilitas teori-teori *life skills* dan konsepsi inovatif tentang pembelajaran individu khususnya konsepsi tentang *student centered*, *student active learning*, *self directed learning*, *participatory learning* dan *andragogy* yang diterapkan pada kelompok belajar.

Selanjutnya, temuan studi berkenaan dengan pengembangan kecakapan pribadi warga belajar pada pembelajaran program pendidikan kesetaraan Paket B telah dapat memverifikasi pula bahwa teori-teori pembelajaran tentang *student centered*, *student active learning*, *self directed*

learning, participatory learning, empowering process, dan andragogy relevan dan efektif dapat diterapkan pada kelompok belajar program pendidikan kesetaraan Paket B serta dapat berfungsi sebagai upaya pengembangan dan peningkatan kecakapan pribadi (*personal skills*) warga belajarnya. Dengan cara penerapan yang simultan itu maka efek setiap terapan teori tidak bisa dilacak secara khusus. Yang pasti, bahwa pembelajaran pada kelompok belajar program pendidikan kesetaraan Paket B seyogyanya memperhatikan dan mengaktualisasikan berbagai norma teoritik atau pendekatan dari pengembangan kecakapan pribadi warga belajar Pada pembelajaran program pendidikan kesetaraan Paket B tersebut. Dengan temuan studi ini juga terverifikasi bahwa berbagai norma teoritik atau pengembangan kecakapan pribadi warga belajar Pada pembelajaran program pendidikan kesetaraan Paket B itu relevan diterapkan pada latar budaya Indonesia, serta pada khalayak sasaran dengan usia remaja.

Pada sisi lain temuan studi ini relevan dengan kebutuhan komunitas pendidikan nonformal di Indonesia untuk mengembalikan jati diri kelompok belajar program pendidikan kesetaraan Paket B sebagai satuan pendidikan nonformal yang spesifik, berbeda dengan sekolah, kursus, atau penataran. Program pendidikan kesetaraan Paket B adalah Kelompok belajar yang terdiri dari dua atau lebih orang yang sepakat untuk bekerja sama dalam belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Kelompok belajar merupakan satuan pendidikan yang bersifat indigeneous, timbul sebagai kesepakatan bersama di antara para warga belajar untuk saling membelajarkan secara mandiri maupun

dengan mengundang nara sumber dari luar kelompok. Kelompok belajar program pendidikan kesetaraan Paket B merupakan satuan pendidikan yang harus mencerminkan demokrasi, dimana keputusan, proses, dan pengelolaan belajar bersifat dari, oleh dan untuk warga belajar. Dengan logika itu maka pengembangan kecakapan pribadi (*personal skills*) warga belajar perlu terus ditingkatkan agar keterampilan mengorganisir diri mereka sendiri dalam wadah kelompok menjadi suatu upaya mengembalikan jadi diri kelompok belajar sebagai sebuah kelompok (group).

Model studi ini secara konseptual dirancang untuk mengembangkan aspek-aspek substansial dan emosioanal warga belajar, dimana selama ini hal-hal substansial dan emosional tersebut pada warga belajar di satuan-satuan kelompok belajar sangat jarang mendapat perhatian (lihat asumsi Johnson dan Johnson, 1982:421 dan Davies, 1987). Model studi ini secara konseptual ingin mengembangkan *personal skills* dari warga belajar program pendidikan kesetaraan Paket B sebagai dasar proses pemberdayaan dan upaya investasi sumberdaya manusia.

Pada sisi lain, pengembangan kecakapan pribadi warga belajar pada pembelajaran program pendidikan kesetaraan Paket B yang dikembangkan pada studi ini memiliki landasan rasional (*epistemology*) dan kemanfaatan (*axiologi*) yang fungsional sehingga tinggi aplikabilitasnya. Eksplanasi teoritis model studi ini berdasar pada teori-teori partisipasi, belajar swarah, belajar siswa aktif, andragogi, dan belajar yang berpusat pada warga belajar; serta landasan-landasan fungsional pemberdayaan, demokratisasi, serta kebebasan

dan kemerdekaan dalam berfikir dan menuangkan pemikirannya. Berbagai teori dan pendekatan pembelajaran tersebut sudah sangat luas difusi dan penerimaannya di kalangan komunitas dunia pendidikan dan masyarakat, namun aplikasinya belum aktual. Untuk itu maka penulis mencoba merancang pengembangan kecakapan pribadi warga belajar ini sebagai implementasi praktis pada pelaksanaan pembelajaran program pendidikan kesetaraan Paket B, sehingga program pendidikan kesetaraan Paket B sebagai pendidikan alternatif masyarakat memiliki karakteristik yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai standar pendidikan nasional. Begitu pula bagi para pemangku kajian PNF perlu lebih memperhatikan dan mencari model-model aktualisasi/penerapan berbagai teori dan pendekatan normatif lainnya pada dataran praktis yang mudah dimengerti dan dilaksanakan para praktisi pendidikan nonformal.

Dalam upaya rekonstruksi konsep pendidikan, belajar dan pembelajaran, terutama menghadapi era global--revolusi informasi, diperlukan perubahan makna belajar. Betapa pun telah cukup komunitas pendidikan di Indonesia menerima dan menyetujui berbagai konsepsi inovatif di bidang pembelajaran dan pendidikan, seperti belajar swarah, belajar partisipatif, belajar proaktif, belajar siswa aktif, pendidikan seumur hidup, belajar seumur hidup, belajar bagaimana belajar (*learn to learn*), belajar untuk hidup (*learning to be*), belajar mewujudkan diri (*learning to become*), quantum learning, dan sebagainya; namun aktualisasinya belum nyata. Praktek pendidikan dan pembelajaran masih saja menggunakan paradigma-paradigma

lama. Belajar dan pendidikan hendaklah dimaknai sebagai proses bukan tujuan. Dengan demikian institusi (satuan) pendidikan, di sekolah maupun di luar sekolah, hendaklah tidak dimitoskan sedemikian rupa sehingga pedoman, petunjuk pelaksanaan (juklak), dan petunjuk teknis (juknis) ditempatkan sebagai acuan yang memasung dan mentabukan improvisasi pelaksana di lapangan. Dalam kasus pembelajaran program pendidikan kesetaraan Paket B, pada pelaksanaannya lebih mengacu pada aturan blok grant (bantuan) yang diberikan sehingga kepentingannya bukan lagi pada proses pembelajaran, tetapi lebih berorientasi pada penyeragaman format/conform, kemudahan pengadministrasian, kemudahan pengawasan, dan kesesuaian dengan surat pertanggungjawaban (SPJ) keuangan/RAB sebagai proyek pemerintah.

2. Implikasi Praktis

Bukti bahwa pengembangan kecakapan pribadi warga belajar pada pembelajaran program pendidikan kesetaraan Paket B yang dikembangkan dalam studi ini efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri, berdaya diri, motivasi belajar, dan prestasi belajar (*personal skills*); maka perlu diupayakan penyebarluasan penerapan model pada setiap Kejar Paket B. Para penyelenggara(pemerintah atau masyarakat), Narasumber teknis dan tutor Kejar program pendidikan kesetaraan Paket B sebaiknya mempelajari dan mencoba menerapkan pengembangan kecakapan pribadi warga belajar ini mulai dari asumsi-asumsi, prinsip-prinsip, dan langkah-langkah praktisnya yang dilandasi alasan-alasan filosofis (epistemologis) dan alasan-alasan praktisnya (axiologis). Idealnya, pengembangan kecakapan pribadi warga

belajar pada pembelajaran program pendidikan kesetaraan Paket B yang bertujuan meningkatkan ketuntasan belajar, diujicoba dahulu dengan sampel yang lebih luas sehingga lebih diketahui validitas eksternalnya secara lebih luas. Namun dengan menyadari kepentingan mendesak dan kebutuhan praktis, agaknya uji coba lebih luas itu dapat dilakukan secara sambil jalan. Seiring dengan itu dilakukan penyesuaian-penyesuaian sesuai situasi lokal untuk penyempurnaannya.

Dalam hal ini para praktisi PNF, khususnya yang tengah membina kelompok belajar program pendidikan kesetaraan Paket B perlu memahami berbagai asumsi, prinsip, dan langkah normatif pelaksanaan pengembangan kecakapan pribadi warga belajar Pada pembelajaran program pendidikan kesetaraan Paket B. Diantara berbagai asumsi, prinsip, dan langkah normatif tersebut yang terpenting adalah: (1) Pembelajaran didahului dengan identifikasi kemampuan belajar warga belajar (WB), aktivitas WB, gaya belajar WB; (2) kelompok belajar merupakan wadah belajar bersama warga belajar bukan kumpulan orang, kelas, ataupun sarana mobilisasi massa; (3) memperhatikan kebutuhan belajar warga belajar; (4) pembelajaran di dalam kelompok belajar menuntut adanya pendekatan belajar swarah, belajar siswa aktif, belajar yang berpusat pada warga belajar, dan belajar partisipatif, oleh karenanya pelibatan warga belajar dalam proses pembelajaran adalah sangat penting; (5) proses pembelajaran tidak harus dilakukan di dalam kelas, dapat dilakukan sesuai materi belajar yang dipelajari; (6) Pendekatan belajar secara individu; (7) proses pembelajaran dilakukan dengan prinsip ketuntasan

belajar; (8) warga belajar yang terlatih mengarahkan dan mengelola sendiri aktivitas belajarnya dalam wadah kelompok belajar pada gilirannya dapat menjadi manusia yang mandiri dalam memilih, mengakses sumber daya, dan mengelola kehidupannya menyongsong era global dunia; (9) perlu ada proses transformasi proses pembelajaran dari tutor kepada warga belajar (10) kelompok belajar yang mandiri hanya bisa tercipta bila sektor-sektor pendukung, termasuk penyelenggara kejar, Nara sumber teknis, serta tutor, dan lingkungannya memberikan peluang untuk itu; termasuk dalam hal ini adalah terdapatnya buku modul yang benar-benar sebagai pegangan warga belajar dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang bersifat dapat membelajarkan dengan sendirinya (do it by your self) dan berfungsinya pusat-pusat belajar dan sumber belajar.

Permasalahan selanjutnya yang perlu dipikirkan lebih lanjut adalah bagaimana menciptakan iklim dan infra struktur kondusif bagi aktualnya konsepsi-konsepsi pengembangan kecakapan pribadi warga belajar dengan mengacu pada standar pendidikan nasional tersebut. Dalam kasus program Kejar Paket B, beberapa persoalan penting yang perlu dipikirkan dan diwujudkan, relevan dengan temuan penelitian ini adalah: (1) menyiapkan modul pembelajaran atau Paket belajar yang benar-benar bersifat membelajarkan dengan sendirinya (bersifat do it by your self) sebagai pegangan warga belajar, (2) Kemampuan Tutor Paket B dari sisi kualifikasi dan kompetensi perlu ada standar dan kesesuaian latar belakang pendidikannya dengan mata pelajaran yang diajarkan dilapangan, (3)

terbangun pusat-pusat sumber belajar masyarakat yang fungsional, dan (4) terbangunnya situasi dan iklim lingkungan yang dapat berfungsi sebagai jaringan belajar.

Para pembina program kejar dan tenaga fungsional ke-PNF-an seyogyanya mau dan mampu mendorong para praktisi program Kejar Paket B dan program kelompok belajar lainnya untuk menerapkan pengembangan kecakapan pribadi warga belajar pada pembelajaran program pendidikan kesetaraan Paket B ini dalam penyelenggaraan program belajarnya. Lebih lanjut juga disarankan bahwa seyogyanya para penyelenggara, Narasumber teknis, dan tutor program kejar dibekali dengan wawasan dan kemampuan tentang penerapan model pengembangan kecakapan pribadi warga belajar pada pembelajaran program pendidikan kesetaraan Paket B sesuai setting pendidikan nonformal yang (semestinya), berbeda dengan yang terjadi di sekolah. Pembekalan kemampuan pemahaman dan pelaksanaan pengembangan kecakapan pribadi warga belajar pada satuan pendidikan PNF itu bisa dikemas dalam program Training of Trainer (TOT). Pelaksanaan pendidikan TOT untuk pemahaman dan pelaksanaan pengembangan kecakapan pribadi warga belajar pada pembelajaran program pendidikan kesetaraan Paket B telah dilakukan oleh P2 PNFI Reg.1 Bandung kepada Pamong belajar SKB dan BPKB di 6 propinsi sebagai wilayah kerjanya. Kelanjutan diseminasi dapat dilakukan melalui diklat yang dilakukan oleh SKB-SKB ditingkat Kabupaten/Kota dan BPKB ditingkat Provinsi oleh Pamong belajarnya yang telah dilatih.

C. Rekomendasi

Sekaitan dengan temuan analisis data, model temuan penelitian, dan teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian dengan ini direkomendasikan dan disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Rekomendasi Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Program Paket B

Dengan bukti bahwa pengembangan kecakapan pribadi warga belajar pada pembelajaran program Paket B yang dikembangkan pada studi ini efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri, berdaya diri, motivasi belajar, dan prestasi belajar warga belajar; maka perlu diupayakan penyebarluasan penerapan model pada penyelenggara Kejar Paket B. Para penyelenggara (tenaga kependidikan), Pamong Belajar, dan tutor (pendidik) Kejar Paket B sebaiknya mempelajari dan menerapkan pengembangan kecakapan pribadi warga belajar mulai dari asumsi-asumsi, prinsip-prinsip, dan langkah-langkah praktisnya yang dilandasi alasan-alasan filosofis (epistemologis) dan alasan-alasan praktisnya (axiologis). Idealnya, pengembangan kecakapan pribadi warga belajar untuk program Kejar Paket B ini diujicoba terlebih dahulu dengan sample yang lebih luas sehingga lebih diketahui validitas eksternalnya secara lebih luas. Namun dengan menyadari kepentingan mendesak dan kebutuhan praktis, agaknya ujicoba lebih luas itu dapat dilakukan secara sambil jalan. Seiring dengan itu dilakukan penyesuaian-penyesuaian sesuai situasi dan karakteristik lokal untuk penyempurnaan.

Di antara berbagai asumsi, prinsip, dan langkah tersebut yang terpenting adalah: (1) kelompok belajar adalah satuan pendidikan spesifik

yang bersifat dari, oleh, dan untuk warga belajar; (2) kelompok belajar merupakan wadah belajar bersama warga belajar bukan kumpulan orang, kelas, ataupun sarana mobilisasi massa; (3) pembelajaran didalam kelompok belajar menuntut adanya pendekatan belajar swaarah, belajar siswa aktif, berpusat pada warga belajar, ketuntasan belajar dan dalam pengelolaan pembelajaran dan proses pembelajaran adalah *sine quanon*; (5) Ketuntasan belajar secara mandiri pada pengembangan kecakapan pribadi warga belajar pada pembelajaran program Paket B menjadi acuan dalam proses belajar yang dilakukan ; (6) Gaya belajar, aktivitas belajar dan kemampuan awal dari warga belajar perlu terus di identifikasi oleh Tutor sebelum pembelajaran dilakukan; (7) Kesesuaian perlakuan oleh tutor dalam proses pembelajaran pada setiap warga belajar akan menjadi wahana yang efektif bagi peningkatan kecakapan pribadi warga belajar tersebut; (8) warga belajar yang terlatih mengarahkan dan mengelola sendiri aktivitas belajarnya dalam proses pembelajaran yang dilakukan, pada gilirannya dapat menjadi manusia yang mandiri dalam memilih, mengakses sumberdaya, dan mengelola kehidupannya menyongsong era global dunia; (9) Model pengembangan kecakapan pribadi warga belajar pada pembelajaran program Paket B dapat pula menjadi laboratorium yang efektif untuk menumbuhkan demokrasi, kreatifitas, serta kemandirian warga belajar; (10) Peningkatan dan pemngembangan kecakapan pribadi hanya bisa terwujud bila sektor-sektor pendukung, termasuk penyelenggara Kejar, Pamong belajar dan Penilik, serta tutor, dan lingkungannya, memberikan peluang untuk itu; termasuk dalam hal ini adanya buku modul yang benar-

benar bersifat dapat mengarahkan dan membelajarkan warga belajar dengan sendirinya (*do it by your self*) dan diberikannya keterampilan yang sesuai dengan minat dan potensi lokal sekitar warga belajar, serta berfungsinya pusat-pusat belajar dan sumber belajar.

Para pembina program dari tenaga fungsional Penilik (tenaga kependidikan) dan Pamong Belajar (pendidik) Pendidikan Nonformal seyogyanya mau dan mampu mendorong para praktisi dan Tutor program Kejar Paket B lainnya untuk menerapkan model pengembangan kecakapan pribadi warga belajar pada pembelajaran program Paket B. Lebih lanjut juga disarankan bahwa Pamong Belajar, penyelenggara, dan tutor program Paket B dibekali wawasan dan kemampuan tentang metodologi pembelajaran yang dapat digunakan pada seting pengembangan kecakapan pribadi warga belajar yang kental dengan nuansa pendidikan nonformal (PNF), dan berbeda dengan yang terjadi di sekolah. Pembekalan kemampuan itu bisa dikemas dalam program Orientasi, Training of Trainer (TOT) atau diklat lainnya untuk peningkatan kemampuan penerapan pengembangan kecakapan pribadi warga belajar pada pembelajaran program Paket B. Kemampuan TOT pendidik dan tenaga kependidikan PNF itu dapat diselenggarakan oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) , UPTD Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB), Unit Pelaksana Teknis Pusat Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal Informal (BP-PNFI) dan Pusat Pengembangan Pendidikan Nonformal Informal (P2PNFI) sebuah unit pelaksanaan teknis(UPT) Pusat di lingkungan Direktorat Jendral Pendidikan

Nonformal Kemdiknas.

Dalam upaya rekonstruksi konsep pendidikan, belajar dan pembelajaran, terutama menghadapi era global, revolusi informasi diperlukan perubahan makna belajar. Betapa pun telah cukup lama komunitas pendidikan di Indonesia menerima dan menyetujui berbagai konsepsi inovatif dibidang pendidikan dan pembelajaran, seperti belajar swarah, partisipatif, proaktif, belajar siswa aktif, pendidikan seumur hidup, belajar seumur hidup, belajar bagaimana belajar (*learn to learn*), belajar untuk hidup (*learning to be*), belajar mewujudkan diri (*learn to become*), quantum learning, dan sebagainya; namun aktualisasinya belumlah nyata. Praktek pendidikan dan pembelajaran terutama pada pendidikan kesetaraan masih saja menggunakan paradigma-paradigma lama. Pembelajaran hendaklah dimaknai sebagai proses bukan tujuan.

2. Rekomendasi untuk penelitian Mendatang

Beberapa tema studi lanjutan dapat dikembangkan dari studi ini, baik yang bersifat replikasi atau perluasannya, baik berkenaan dengan variabel yang diteliti, model intervensi atau model pengembangan kecakapan pribadi warga belajar, maupun yang berkaitan dengan tema-tema yang lebih spesifik ataupun yang lebih umum.

Penelitian replikasi dapat berkaitan eksplorasi ekspos fakto (deskriptif, korelasional maupun komparatif) maupun eksperimental (pos fakto). Replikasi dapat juga dilakukan terhadap subjek penelitian lain atau terhadap kelompok belajar jenis lain, baik pada tingkatan pendidikan dasar atau pendidikan menengah. Dalam kaitan ini menarik untuk diteliti bagaimana

bila model pengembangan kecakapan pribadi warga belajar pada pembelajaran program Paket B yang dikembangkan studi ini diterapkan pada komunitas program Paket A dan Program Paket C, Kelompok bermain anak usia Dini, Kelompok Pemuda Produktif, kelompok Kewirausahaan Kota (KWK), Kelompok Kewirausahaan Desa (KWD), dan berbagai kelompok swadaya masyarakat untuk penuntasan kemiskinan. Studi lain dengan tema dan variabel yang sama dengan penelitian ini dapat pula dilakukan dengan pendekatan longitudinal atau kohord waktu yang lebih panjang.

Berkaitan dengan variabel penelitian dapat pula dikembangkan suatu model penelitian dengan pilihan variabel yang berbeda dengan penelitian ini. Pengembangan kecakapan pribadi warga belajar pada pembelajaran program Paket B yang dikembangkan dalam studi ini meletakkan landasan eksplanasi pada upaya pengembangan kecakapan pribadi warga belajar yang ditandai oleh pelibatan Tutor pada pengelolaan pembelajaran, pemahaman kurikulum, pengembangan bahan belajar dan penilaian pembelajaran; sebagai variabel perlakuan. Apabila variabel perlakuan itu ditunjukkan kepada aspek-aspek lain yang mengacu pada standar proses yang akan diterapkan pada pendidikan kesetaraan atau diarahkan pada aspek-aspek yang lebih substansial lainnya barangkali hasil/temuannya akan menjadi lebih menarik.

Pada studi ini pengembangan percaya diri, berdaya diri, motivasi belajar, dan prestasi belajar warga belajar, masih dapat dikembangkan lebih lanjut. Banyak aspek-aspek dan indikator *personal skills* lainnya masih bisa diidentifikasi, baik pada tataran individu maupun tataran kelompok dan

komunitas dengan penelitian ekspos fakto atau pos fakto.

Dari sisi subjek penelitian, studi ini dapat pula dilanjutkan pada penelitian terhadap komponen lain diluar penyelenggara, dan/atau tutor sebagai subjek penelitiannya. Sebagaimana temuan penelitian ini, bahwa kemampuan para penyelenggara, dan tutor pada program Paket B masih kurang memahami secara administrasi dan teknis pembelajaran pada pendidikan nonformal. Secara umum kinerja mereka dalam memfalisitasi proses pembelajaran dalam wadah Kejar Paket B cenderung seperti yang biasa dilakukan di pembelajaran pendidikan formal. Pada sisi lain karakteristik, sifat, visi, dan misi pendidikan kesetaraan khususnya program Paket B memiliki karakteristik sendiri yang tentu saja berbeda dengan pendidikan formal. Menarik untuk dikaji bagaimana variabilitas para penyelenggara, atau tutor dalam memahami ruang lingkup di jalur PNF, dengan melihat kinerjanya, sikap, serta kemampuannya. Termasuk dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan pemahaman dan penerapan pendekatan belajar swarah, partisipatif, siswa aktif, berpusat pada warga belajar, ketuntasan belajar dan tema-tema lain yang tercakup dalam studi ini.

Tema lain yang bisa dikaji dalam kaitan ini adalah komponen-komponen instrumental program Paket B yaitu buku-buku modul dan pusat-pusat belajar serta sumber belajar. Dapat dikatakan buku modul untuk program Kejar Paket B saat ini belum sepenuhnya memenuhi ciri dan ketentuan bahan belajar berprogram atau modul yang bisa membelajarkan warga belajar dengan sendirinya. Oleh karena itu penelitian dan

pengembangan untuk terwujudnya buku modul kesetaraan seperti dimaksud, menarik untuk dilakukan. Penelitian dan pengembangan bagi terwujudnya pusat-pusat belajar dan sumber belajar masyarakat yang mendukung pengembangan kecakapan pribadi warga belajar juga menarik dilakukan.

Apa yang dikemukakan tersebut hanyalah sedikit contoh tentang tema dan jenis penelitian lanjutan yang bisa dilakukan. Tentu saja masih banyak yang lainnya lagi, dan tidak kalah pentingnya adalah mencari landasan eksplanatif yang kuat dari sisi filosofis, psikologis, sosiologis, visi masa depan, atau pun manajemen PNF. Landasan eksplanatif yang ilmiah dan normatif perlu untuk memenuhi persyaratan profesionalisme PNF. Landasan eksplanasi yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan normatif itu, bukan yang sekedar berdasarkan akal sehat, merupakan kebutuhan mendesak karena seringkali pelaksanaan pendidikan nonformal lebih didorong oleh target-target eksternal, mengikuti arus lingkungan, atau meniru yang biasa terjadi di jalur pendidikan formal atau yang terjadi di sektor lain misalnya dunia industri. Jangan sampai pula terjadi adanya kesalahan dalam mengelola praktek (malapraktek) pendidikan. Akibat yang ditimbulkan dari kesalahan praktek pendidikan bisa bersifat ganda (*multiplay effects*), dari skala yang kecil misalnya gagalnya seseorang individu dalam proses perkembangannya, sampai runtuhnya sebuah bangsa atau peradaban manusia.